

# KLASIKA

KOMPAS

MINGGU, 1 MARET 2015

SELURUH TULISAN/MATERI PADA HALAMAN  
KLASIKA DIPERSIAPKAN OLEH TIM IKLAN KOMPAS.

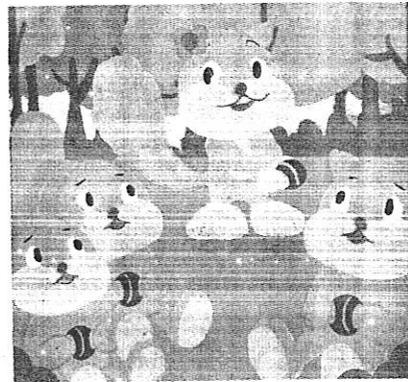
@KompasKlasika Kompas Klasika

EDI  
NUSANTARA

HIFIVE

MERAH ADALAH WARNA FAVORIT  
MUSIM PANAS INI. SIMAK PADUPADAN  
SERUNYA DI HIFIVE.

BACA HALAMAN 38



NUSANTARA  
BERTUTUR

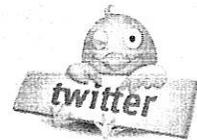
Sesama  
Saudara  
Harus Berbagi

Halaman 36

INTERMESO

Sudoku

Halaman 36



PEMENANG

Menemukan perbedaan.



Ari Wijayanti

Halo, semua. Aku  
pendekar bernama Drana



Buida Kurnia

Hari Minggu adalah  
hari yang ditunggu  
Sabrine Tsabita karena  
banyak rubrik anak-  
anak di Koran Kompas.  
Alhamdulillah, bisa  
nambah pengetahuan  
anakku.



## Menyayangi Binatang Peliharaan

ADA banyak hal yang patut diajarkan orangtua kepada anak. Salah satu yang terpenting adalah belajar menyayangi alam.

Perlu diingat, kita harus hidup selaras dengan alam. Idealnya, anak sebagai generasi penerus memiliki kecintaan untuk mau melestarikan alam sekitarnya, termasuk belajar menyayangi binatang peliharaannya.

Ada banyak hal positif yang diambil dari kegiatan tersebut, terlebih bila dilakukan ketika anak masih kecil. Kelak, anak akan tumbuh menjadi pribadi bertanggung jawab, lembut, dan mudah mengendalikan diri.

Ketika anak diberikan tugas untuk merawat dan menyayangi binatang peliharaan, dia akan belajar mencintai, memelihara,

liharaan di rumah juga akan mendatangkan keceriaan.

Di sisi lain, melalui hewan peliharaan, anak dikenalkan dengan sebuah siklus kehidupan secara alami. Si kecil dapat belajar melihat proses kelahiran, perkembangan fisik dan kognitif, sakit, serta kematian.

Sebuah studi psikologi menyebutkan bahwa 95 persen anak mulai usia tiga sampai tiga belas tahun sudah lebih mampu untuk diberi tanggung jawab memelihara binatang. Lewat cara ini, anak dapat belajar banyak hal dan menemukan sahabat baru.

Menariknya, menurut penelitian lain pada sumber yang sama, hampir 80 persen anak menganggap anjing sebagai teman dekat mereka. Selain anjing, daftar binatang

favorit anak-anak terdiri atas kucing, kelinci, dan hamster.

Saat tiba keputusan untuk memelihara binatang, Anda bisa melakukan negosiasi dan komitmen bersama si kecil. Ketika memberikan tugas, pertimbangkan pula usia anak. Misalnya, anak lima tahun sudah dapat belajar bertanggung jawab membantu membersihkan kandang hamster, meskipun dia tetap dalam pengawasan Anda.

Tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri juga patut dilakukan. Nilai ini perlu diajarkan juga kepada anak Anda. Setelah bermain dengan binatang peliharaannya, ingatkan mereka untuk selalu mencuci tangan. Yuk, ajak si kecil memelihara sahabat barunya. [AJG]

# Penyakit Pertusis

Dominicus Husada  
Ikatan Dokter Anak Indonesia

Penyakit pertusis dikenal di Indonesia dengan nama batuk rejan atau batuk seratus hari. Nama penyakit tersebut menggambarkan apa yang terjadi pada penderita. Terjadi batuk hebat yang umumnya diakhiri muntah dan berlangsung lama.

Perjalanan penyakit dapat memakan waktu tiga bulan atau sekitar seratus hari. Batuk hebat juga dapat membuat mata memerah karena berdarah.

Batuk hebat ini amat menakutkan bagi orangtua dan orang lain di sekitar penderita.

**TAHUN** ini, pertusis menjadi topik utama di negara maju karena jumlah penderita naik pesat dan bahkan mencapai taraf tertinggi. Amerika Serikat dan Eropa Barat mengalami situasi serupa. Beberapa penderita bahkan tidak tertolong. Mayoritas korban berisiko tidak tertolong adalah kelompok bayi baru lahir, remaja, dan orang lanjut usia. Ketiga kelompok usia tersebut mempunyai kekebalan yang paling rendah. Bayi baru lahir karena belum memperoleh imunisasi, remaja karena mulai menurunnya sistem kekebalan setelah imunisasi pertusis yang terakhir, dan orang lanjut usia juga karena menurunnya sistem kekebalan tubuh. Pertusis merupakan jenis penyakit yang, walaupun dapat dicegah dengan imunisasi, jumlah penderitanya terus meningkat. Penularan pertusis terjadi melalui saluran nafas. Satu penderita pertusis adalah sumber penularan yang sangat hebat bagi orang-orang di sekitarnya. Salah satu cara mencegah penularan adalah dengan imunisasi.

Peningkatan jumlah penderita pertusis berhubungan dengan perubahan vaksin. Pada awalnya, vaksin pertusis digabungkan dengan vaksin difteri dan tetanus dalam bentuk DPT.

Yang digunakan pada vaksin generasi lama adalah hampir seluruh komponen kuman/bakteri pertusis sehingga derajat kekebalan yang dihasilkan begitu kuat. Sayang sekali hal tersebut dibarengi dengan banyaknya efek samping. Salah satu yang paling banyak ditemukan adalah demam setelah imunisasi. Beberapa anak yang demam ada yang mengalami kejang sekalipun jumlahnya tidak sangat banyak.

Untuk menghindari efek samping demam, para ahli menciptakan vaksin pertusis generasi baru. Vaksin generasi baru ini tetap dalam bentuk gabungan dengan difteri dan tetanus, tetapi mempunyai efek samping yang lebih sedikit.

Di Indonesia, vaksin pertusis yang digunakan masih generasi lama yang dapat menimbulkan panas tinggi, kecuali di sarana pelayanan kesehatan swasta. Beda harga kedua generasi vaksin cukup besar sehingga vaksin baru akan sulit disediakan oleh pemerintah secara cuma-cuma dalam waktu dekat. Diperkirakan masih banyak anak dan orang yang lebih besar yang terkena penyakit ini. Kelompok tersebut biasanya adalah orang yang tidak divaksinasi.

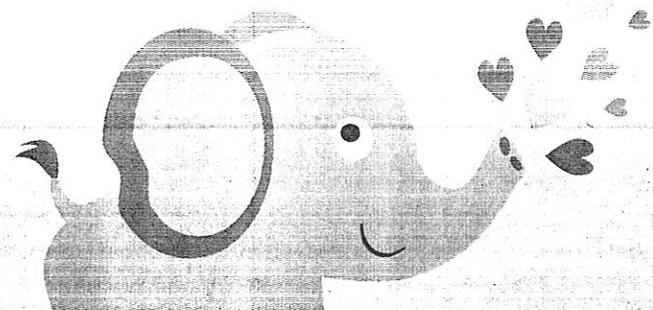
Sesungguhnya inilah penyebab utama masih tingginya jumlah penderita sekalipun berbagai vaksin sudah tersedia. Mereka tidak divaksinasi, dengan berbagai alasan.

Obat untuk penyakit pertusis tersedia di seluruh Indonesia. Yang sulit sebenarnya bukan pengobatan, tetapi penegakan diagnosis pertusis. Untuk menyatakan bahwa si anak sakit pertusis diperlukan beberapa pemeriksaan yang mungkin hanya tersedia di sarana kesehatan besar. Hal tersebut membuat banyak tenaga kesehatan tidak dapat yakin bahwa yang dihadapinya adalah penderita penyakit pertusis.

Terjadinya wabah difteri di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, yang kemungkinan besar disebabkan oleh menurunnya cakupan imunisasi, membuat banyak ahli cemas. Yang dicemaskan adalah bahwa semua imunisasi lain, terutama yang berbarengan dengan difteri seperti pertusis, tetanus, dan polio, kemungkinan juga akan bermasalah. Jika sampai itu terjadi, makin beratlah tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia untuk menaikkan derajat kesehatan terutama untuk kalangan anak-anak.

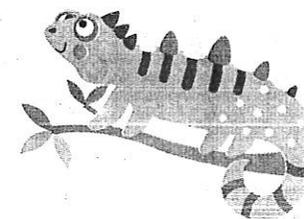
## KICAU KELUARGA

pu-kupu



r  
u

a



## MENGENAL HEWAN

Gali kemampuan si kecil dan ajak mereka untuk mengisi nama hewan-hewan menggemaskan di bawah ini. Kirimkan hasil karya Klasika Mewarnai melalui akun Twitter @KompasKlasika atau Facebook (Kompas Klasika) dengan tagar #KicauKeluarga. Pemenang dengan hasil karya terbaik akan diumumkan di Klasika Keluarga edisi 8 Maret 2015 dan berhak mendapat bingkisan menarik dari Kompas untuk masing-masing pemenang.